

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KABUPATEN ROKAN HILIR

Mardianis^{*}, Novia Dewi^{*}, Rosnita^{*}

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

Email: dewinovia642@gmail.com

ABSTRACT

The oil palm farming of independent farmers plays an important role as a source of income in Rokan Hilir Regency. This study aims to analyze the income of independent oil palm smallholders in Rokan Hilir. This study used survey methods and interviews with key persons and independent farmers oil palm. The location of this research was determined purposively. A sampling of representative areas using multistage area sampling. The number of respondents was 93 persons. The research data taken consisted of primary data and secondary data. Data analysis used to use farming analysis: production costs, revenue, income. The result of the study was that the average total income of independent palm oil in Rokan Hilir was IDR 11,434,710.28 per year per hectare or IDR 37,085,765.71 per year per cultivated area. Meanwhile. The average total production cost incurred is IDR 166,888.65 per year per hectare or IDR 1,671,519.76 per year per cultivated area. So that an average net income of IDR 9,124,415.74 per year is obtained per hectare or IDR 30,696,704.21 per year per cultivated area.

Keywords: Revenue, Production Costs, Income, Independent Smallholders, Oil Palm.

ABSTRAK

Usahatani kelapa sawit pola swadaya memegang peranan penting sebagai sumber pendapatan terutama di Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani kelapa sawit pola swadaya di Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini menggunakan metode survei dan wawancara kepada responden kunci (*key person*) dan petani kelapa sawit pola swadaya. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive random sampling*). Pengambilan sampel areal yang representatif menggunakan *Multistage Area Sampling*. Jumlah responden penelitian sebanyak 93 responden. Data penelitian yang diambil terdiri dari data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan analisis usahatani. Hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata total penerimaan kelapa sawit swadaya di Kabupaten Rokan Hilir adalah sebesar Rp 11.434.710,28 per tahun per hektar atau Rp 37.085.765,71 per tahun per luas garapan. Sedangkan rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 166.888,65 per tahun per hektar atau Rp 1.671.519,76 per tahun per luas garapan. Sehingga diperoleh rata-rata pendapatan bersih (keuntungan) sebesar Rp 9.124.416,74 per tahun per hektar atau Rp 30.696.704,21 per tahun per luas garapan.

Kata Kunci : Penerimaan, Biaya Produksi, Pendapatan, Petani Swadaya, Kelapa Sawit

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris (pertanian) yang memiliki potensi alam sangat melimpah yang dapat berkontribusi terhadap pembangunan dan ekonomi nasional. Penduduk di Indonesia sebagian besar bermukim di pedesaan dan menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor strategis dalam pembangunan, baik di tingkat nasional maupun ditingkat daerah (Silitonga, 2019). Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia yang memberikan kontribusi sebagai sumber penghasil devisa non migas. Pengembangan usahatani kelapa sawit menjadi faktor penunjang bagi pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan dan perluasan lapangan pekerjaan (Shinta, 2011), bahkan bagi masyarakat di pedesaan, usaha perkebunan rakyat merupakan alternatif untuk perbaikan perekonomian keluarga (Siradjuddin, 2015).

Perkebunan kelapa sawit tersebar hampir di seluruh provinsi di Indonesia, termasuk Provinsi Riau. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Riau (2019) luas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau saat ini sekitar 2.489.957 Ha yang tersebar pada 12 Kabupaten/ Kota, salah satunya Kabupaten Rokan Hilir. Kabupaten Rokan Hilir terdiri dari 18 Kecamatan. Pada setiap Kecamatan terdapat perkebunan kelapa sawit, baik perkebunan besar maupun perkebunan rakyat. Kabupaten Rokan Hilir mempunyai luas areal perkebunan kelapa sawit seluas 193.285 Ha (Badan Pusat Statistik Rokan Hilir, 2018).

Pola pengusahaan perkebunan sawit rakyat terdiri dari tiga pola pengembangan yaitu: Pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR), Pola Kredit Koperasi Primer Anggota (KKPA), dan Pola Swadaya. Pola swadaya merupakan pengusahaan atau pengelolaan kebun yang dilakukan oleh masyarakat secara swadaya dengan dana sendiri dan usaha sendiri yang dimulai dari pengadaan sarana dan prasarana produksi sampai pemasaran hasil panen kelapa sawit yaitu berupa Tandan Buah Segar (TBS). Pola swadaya ini memegang peranan penting sebagai sumber pendapatan untuk menopang hidup keluarga walaupun pada kenyataannya produktivitas tanaman kelapa sawit yang diusahakan secara swadaya masih rendah dibandingkan dengan produktivitas dari kebun petani plasma maupun kebun inti.

Keberhasilan pembangunan perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Riau dari sisi perkembangan luas areal belum diikuti dengan keberhasilan disisi produksinya. Beberapa hasil penelitian melaporkan tingkat produksi Tandan Buah Segar (TBS) yang dihasilkan petani rakyat relatif lebih rendah dari tingkat produktivitas yang dicapai perkebunan besar. Produktivitas kelapa sawit perkebunan besar swasta di Provinsi Riau rata-rata 4,361 Kg/Ha, sementara produktivitas kelapa sawit rakyat rata-rata 3,595 Kg/Ha (Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2012). Rendahnya tingkat produksi kelapa sawit yang dihasilkan oleh petani rakyat tentu berdampak pada rendahnya pendapatan yang dihasilkan oleh petani. Hal ini pendapatan berkaitan erat dengan produksi yang dihasilkan. Agar memperoleh tingkat pendapatan dan tingkat keuntungan yang tinggi pada usahatani kelapa sawit maka perlu diperhatikan bagaimana meningkatkan produksi dan kualitas buah yang tinggi. Berdasarkan uraian permasalahan yang dikemukakan, maka pada penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani kelapa sawit pola swadaya di Kabupaten Rokan Hilir.

TINJAUAN PUSTAKA

Perkebunan Kelapa Sawit Pola Swadaya

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu bentuk usahatani masyarakat yang membudidayakan tanaman kelapa sawit dengan hasil produksi berupa tandan buah segar

(TBS) sebagai salah satu sumber mata pencaharian mereka walaupun investasi perkebunan kelapa sawit memerlukan jangka waktu yang relatif lama dibandingkan dengan komoditi perkebunan yang lainnya. Pola swadaya merupakan perkebunan kelapa sawit yang diusahakan pekebun dengan mengelola usaha sendiri pada areal tertentu. Perkebunan dengan pola swadaya tidak mempunyai hubungan atau mitra dengan perusahaan dan pekebun melakukan kegiatan pertanian sesuai dengan pengetahuannya. Pekebun swadaya merupakan pekebun yang mengusahakan kebun yang dimilikinya dibangun di atas tanah milik sendiri atau tanah milik komunitas/ ulayat. Penentuan luas didasarkan pada kebutuhan ekonomi rumah tangga dan sistem pembangunan dilakukan secara individu (Husril, 2011).

Pendapatan Petani Swadaya

Pendapatan petani swadaya adalah hasil berupa uang atau hasil materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa petani yang melakukan pengembangan kelapa sawit dengan pola swadaya. Menurut Sueharjo dan Noprizal (dalam Dian, 2015) ukuran pendapatan adalah (1) pendapatan petani, pendapatan diperoleh dengan menghitung semua penerimaan yang berasal dari penjualan yang dikonsumsi keluarga dan kenaikan investasi setelah dikurangi dengan semua pengeluaran baik yang tunai maupun yang dihitung biaya-biaya bunga modal yang dimiliki keluarga; (2) pendapatan kerja keluarga merupakan balas jasa dari keluarga dan pengolahan lahan petani dan keluarga; (3) pendapatan keluarga diperoleh dengan menghitung dari pendapatan dan sumber-sumber petani dan keluarga.

Biaya

Biaya adalah nilai dari seluruh sumberdaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Menurut Soekartawi (2011), biaya dalam usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usahatani tinggi ataupun rendah, dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi. Sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya jumlah produksi. Dalam usahatani kelapa sawit yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan peralatan, dan biaya tenaga kerja. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya untuk pembelian obat-obatan.

Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004) dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga persatuan berat pada saat pemungutan-pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya ril tenaga kerja dan biaya ril sarana produksi. Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan, yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Menurut Soekartawi (2011) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani, sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Munte, 2022). Pendapatan petani dari usahatannya dapat

diperhitungkan dari total penerimaan yang berasal dari penjualan produksi ditambah nilai yang dikonsumsi sendiri dikurangi dengan total pengeluaran yang meliputi pembelian benih, pupuk, upah tenaga kerja dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan dan melakukan wawancara kepada responden kunci (*key person*) dan petani kelapa sawit pola swadaya. Lokasi penelitian dilakukan ditiga Kecamatan Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau, yaitu Kecamatan Tanah Putih, Kecamatan Bangko Pusako, dan Kecamatan Bagan Sinembah. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive random sampling*). Pemilihan lokasi didasari atas pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah dengan luas areal perkebunan terluas dengan usia tanaman sudah mencapai umur > 20 tahun atau produksi kurang 10 ton/ha/tahun.

Pengambilan sampel areal yang representatif yaitu dengan cara menggunakan *Multistage Area Sampling*. Teknik pengambilan sampel acak bertingkat (*multistage sampling*) merupakan proses pengambilan sampel secara bertingkat. Pada penelitian ini, responden petani kelapa sawit swadaya sebanyak 93 responden yang terdiri dari 63 responden petani kelapa sawit pola swadaya yang memiliki kebun kelapa sawit yang terkategori tua, 30 responden petani yang memiliki kebun yang terkategori dewasa baik yang tergabung dengan kelompok tani maupun yang tidak tergabung dalam kelompok tani.

Data penelitian yang diambil terdiri dari data primer dan data sekunder.

Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan analisis usahatani sederhana yaitu dianalisis dengan menggunakan rumus penyusutan peralatan, penerimaan, dan pendapatan bersih.

Untuk menghitung penyusutan peralatan digunakan metode garis lurus (*Stright Line Method*):

$$P = \frac{(B-S)}{N}$$

Dimana :

P = Nilai penyusutan (Rp/Lg dan Rp/Ha)

B = Nilai beli alat (Rp/Unit)

S = Nilai sisa (20% dari nilai beli (Rp/Unit)

N = Umur ekonomis aset (Tahun)

Untuk menghitung penerimaan usaha perkebunan kelapa sawit digunakan rumus:

$$TR = Y \cdot Py$$

Dimana :

TR = Penerimaan (Rp/Lg dan Rp/Ha)

Y = Jumlah produksi (Kg/Lg dan Kg/Ha)

Py = Harga produksi (Rp/kg)

Dan untuk menghitung pendapatan bersih usaha perkebunan kelapa sawit digunakan rumus:

$$\Pi = TR - TC$$

$$\Pi = Y \cdot Py - (TVC + TFC)$$

Dimana :

Π = Pendapatan bersih usaha perkebunan kelapa sawit (Rp/Kg dan Rp Ha)

- Y = Jumlah produksi (Kg/Lg dan Kg/Ha)
 Py = Harga produksi usaha perkebunan kelapa sawit (Rp/Kg)
 TVC = Jumlah penggunaan biaya variabel (Rp/Lg dan Rp/Ha)
 TFC = Jumlah penggunaan biaya tetap yang digunakan (Rp/Lg dan Rp/Ha)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan Lahan

Kegiatan pengolahan lahan di Kabupaten Rokan Hilir merupakan suatu aktivitas pembersihan material hutan yang meliputi pepohonan, hutan belukar dan alang-alang. Kegiatan yang dilakukan dalam pengolahan lahan kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hilir tidak jauh berbeda dengan pedoman budidaya kelapa sawit secara umum yaitu membuka hutan, pembersihan atau penyusunan bekas tumpukan hutan, pembakaran kayu yang telah disusun, sampai keadaan lahan sudah bersih dan siap untuk dipancang. Distribusi data pembukaan lahan disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Data Pembukaan Lahan Kabupaten Rokan Hilir

Wilayah Administra si	Jenis lahan yang digunakan		Bentuk lahan sebelum bangun kebun kelapa sawit			Cara lahan dibersihkan/ <i>land clearing</i>			Bukti Dokumen pembukaan lahan tanpa bakar	
	Mineral	Gambut	Hutan	Semak Belukar	Bekas Kebun Karet/Ladang	Tumbang – Tebas – Bakar	Tumbang – Tebas	<i>Dozer / Escavator</i>	Tidak	Ada
Kec. Tanah Putih	14	18	22	9	1	5	27	-	31	1
Kec. Bagan Sinembah	-	31	19	12	-	20	11	-	31	-
Kec. Bangko Pusako	23	7	3	20	7	12	18	-	30	-
Jumlah	37	65	44	41	8	37	56	0	92	1

Tabel 1 menjelaskan distribusi jawaban responden jenis lahan yang digunakan 3 Kecamatan di Kabupaten Rokan Hilir yaitu lahan mineral sebanyak 37 responden dan lahan gambut sebanyak 65 responden. Bentuk lahan yang digunakan yaitu hutan, semak belukar, bekas kebun karet/ladang, bentuk lahan yang paling banyak digunakan petani yaitu bentuk hutan yaitu sebanyak 44 responden. Cara pembersihan lahan/ *land clearing* petani masih banyak menggunakan cara tumbang tebas yaitu sebanyak 56 responden serta hanya 1 responden yang memiliki dokumen pembukaan lahan tanpa bakar dan sebanyak 92 orang responden tidak ada. Sebagian dari petani memiliki lahan yang miring dan di buat terasering.

Biaya Tetap (FC)

Biaya penyusutan alat termasuk kedalam komponen biaya tetap yang nilainya terus mengalami penyusutan dari waktu ke waktu. Nilai sisa untuk perhitungan penyusutan adalah 20% dari nilai beli alat. Penyusutan alat usahatani kelapa sawit dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rataan Biaya Penyusutan Alat Usahatani Kelapa Sawit di Kabupaten Rokan Hilir

No	Alat	Umur Ekonomis (Tahun)	Nilai Penyusutan (Rp/Tahun)
1	Cangkul	3	31.498,21
2	Parang	3	28.894,62
3	Sabit	3	12.645,16
4	<i>Handsprayer</i>	3	74.637,99
5	Dodos	3	22.461,65
6	Mesin Pemotong Rumput	3	47.082,44
7	Egrek	3	29.534,05
8	Tangkai Egrek	3	16.415,77
9	Kereta Sorong	3	7.111,11
Jumlah		27	270.281,00

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata biaya penyusutan alat usahatani kelapa sawit adalah sebesar Rp. 270.281,00 per tahun. Biaya penyusutan alat dipengaruhi oleh banyaknya peralatan yang digunakan serta harga per unit peralatan. Semakin banyak peralatan yang digunakan serta semakin tinggi harga peralatan per unit maka semakin besar biaya penyusutan (Arani, 2014). Banyaknya peralatan yang digunakan dipengaruhi luas lahan yang dimiliki petani. Oleh karena itu tingginya rata-rata biaya dikarenakan luas lahan petani yang luas sehingga jumlah peralatan yang digunakan juga banyak. Hal ini juga berdampak pada besarnya biaya yang akan dikeluarkan petani dalam usahatani.

Biaya Variabel (VC)

Jumlah biaya tidak tetap (variabel) yang dikeluarkan oleh petani berbeda-beda jumlahnya tergantung pada luasnya lahan dan lamanya masa perawatan sampai panen. Biaya variabel pada usahatani kelapa sawit yaitu terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya pemupukan dan biaya pengendalian hama dan penyakit. Total rata-rata biaya yang dikeluarkan petani untuk biaya tenaga kerja dalam mengelola usahatani kelapa sawit yang terdiri dari tenaga kerja untuk pemupukan, pengendalian hama dan penyakit.

Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hilir bersifat gabungan yaitu dengan menggunakan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) dengan satuan Hari Orang Kerja (HOK), dengan upah sebesar Rp.80.000 per hari.

Tabel 3. Rata-Rata HOK Berdasarkan Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Kelapa Sawit Swadaya di Kabupaten Rokan Hilir

No	Jenis Kegiatan	HOK TKDK	HOK TKLK
1	Pemupukan	0,69	0,71
2	Penyemprotan	0,54	0,08
3	Panen	2,58	18,78
4	Penunasan	0,40	1,12

5	Pembersihan Lahan	0,77	0,60
6	Perawatan Jalan	1,89	0,50
Jumlah		6,87	21,79

Penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hilir pada tabel 3 dapat dilihat lebih didominasi penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) yaitu 21,79 HOK, sehingga rata-rata biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga lebih tinggi dibandingkan biaya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga. Rataan per tahun tertinggi biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga yaitu pada kegiatan panen (18,78 HOK), penunasan (1,82 HOK) diikuti dengan kegiatan pemupukan (0,71 HOK), pembersihan lahan (0,60 HOK) dan perawatan jalan (0,50 HOK). Rata-rata biaya penggunaan tenaga kerja paling besar dapat dilihat pada tabel 4. berikut.

Tabel 4. Rata-Rata Upah Berdasarkan Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Kelapa Sawit Swadaya di Kabupaten Rokan Hilir

No	Jenis Kegiatan	Upah TKDK (Rp/Lg/Tahun)	Upah TKDK (Rp/Ha/Tahun)	Upah TKLK (Rp/Lg/Tahun)	Upah TKLK (Rp/Ha/Tahun)
1	Pemupukan	55.094,09	23216,23	56.787,63	18.661,96
2	Penyemprotan	43.010,75	18.202,76	6.435,48	1.415,05
3	Panen	206.774,19	124.193,55	1.502.580,65	510.990,02
4	Penunasan	32.365,59	9.640,08	37.823,66	9.041,76
5	Pembersihan Lahan	61.317,20	24.622,18	13.477,42	3.419,64
6	Perawatan Jalan	150.967,74	63.256,26	40.322,58	9.671,15
Jumlah		398.561,82	199.874,80	1.617.104,84	543.528,43

Rata-rata upah TKLK per luas garapan terbesar yaitu pada kegiatan panen sebesar Rp 1.502.580,65 diikuti pemupukan sebesar Rp 56.787,6. Upah kegiatan perawatan jalan Rp 40.322,58, kegiatan penunasan Rp 37.823,66, kegiatan pembersihan lahan Rp 13.477,42 dan kegiatan penyemprotan Rp 6.435,48. Petani tidak melakukan kegiatan pemeliharaan seperti pemupukan dan penyemprotan dikarenakan kurangnya modal.

Pupuk

Pupuk adalah suatu bahan yang mengandung satu atau lebih unsur hara atau nutrisi bagi tanaman untuk menopang tumbuh dan berkembangnya tanaman. Pupuk merupakan salah satu faktor produksi yang berpengaruh terhadap usahatani kelapa sawit. Pemupukan bertujuan untuk menambah unsur hara dalam tanah agar tanaman dapat berproduksi dengan baik. Rata-rata penggunaan pupuk pada usahatani kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hilir dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Rata-Rata Penggunaan dan Biaya Pupuk pada Usahatani Kelapa Sawit Swadaya di Kabupaten Rokan Hilir

No	Jenis Pupuk	Jumlah (Kg/Lg/Tahun)	Harga (Rp/Lg/Tahun)	Jumlah (Kg/Ha/Tahun)	Harga (Rp/Ha/Tahun)
----	-------------	-------------------------	------------------------	-------------------------	------------------------

1	Urea	61,87	304.664,52	24,42	120.100,71
2	TSP	32,97	199.064,52	10,48	63.280,22
3	KCL	53,83	364.298,92	20,02	137.112,80
4	NPK	43,89	348.810,75	14,16	114.713,80
5	Dolomit	4,04	4.258,06	1,59	1.658,75
6	Pupuk Kandang	34,82	64.753,76	8,52	16.052,69
7	Abu Tangkos	113,32	224.735,48	27,55	53.601,74
	Jumlah	344,74	1.510.586,01	106,74	506.520,71

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan pupuk tertinggi yaitu pupuk urea sebanyak 61,87 kg/lg/tahun dan rata-rata penggunaan pupuk terendah yaitu pupuk dolomit sebanyak 4,04 kg/lg/tahun. Penggunaan pupuk dan harga tertinggi pada pupuk urea, namun rata-rata biaya pupuk per luas garapan per tahun paling tertinggi yaitu jenis KCL yaitu Rp 364.298,92 dan Rp 137.112,80 ha/tahun. Dosis penggunaan pupuk berbeda-beda, pekebun hanya membeli pupuk sesuai dengan keuangannya dan pekebun menggunakan dosis pemupukan berdasarkan pengetahuannya sendiri. Frekuensi pemupukan juga berbeda, rata-rata frekuensi pemupukan yaitu sebanyak dua kali, bahkan terdapat beberapa pekebun yang tidak melakukan pemupukan sama sekali.

Pestisida

Pestisida adalah bahan atau zat kimia yang digunakan untuk membunuh hama, baik yang berupa tumbuhan, serangga, maupun hewan lain di lingkungan kita. Penggunaan pestisida yang digunakan petani di Kabupaten Rokan Hilir ada 2 jenis pestisida yaitu *Round-Up* dan *Gramoxone*. Rata-rata penggunaan pestisida pada usahatani kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hilir dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-Rata Biaya Pestisida Pada Usahatani Kelapa Sawit Swadaya di Kabupaten Rokan Hilir

No	Jenis Pestisida	Jumlah (Liter/Tahun)	Harga (Rp/Liter)	Biaya (Rp/Lg/Tahun)	Biaya (Rp/Ha/Tahun)
1	<i>Gramoxone</i>	4,48	58.806,45	186.813,92	24.522.290,32
2	<i>Roundup</i>	1,29	9.139,79	1.935,48	9.677,42
	Jumlah	5,77	67.946,24	188.749,40	24.531.967,74

Rata-rata biaya pestisida per luas garapan yaitu Rp 188.749,40 dan Rp 24.531.967,74 per ha/tahun dengan penggunaan jenis pestisida tertinggi yaitu *gramoxone* sebanyak 4,48 liter/tahun dengan rata-rata biaya per luas garapan Rp. 186.813,92. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pestisida yang digunakan petani dalam usahatani kelapa sawit swadaya kebanyakan hanya menggunakan jenis pestisida yang umum seperti *roundup* dan *gramoxone*.

Penerimaan dan Pendapatan Petani

Produksi merupakan jumlah/banyaknya TBS yang dihasilkan petani dalam tahun terakhir (Kg/tahun). Dari hasil produksi maka petani akan memperoleh penerimaan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup petani. Penerimaan diperoleh dari jumlah perkalian antara harga jual TBS kelapa sawit yang diterima petani dengan jumlah total produksi yang diukur dalam satuan rupiah per hektar per tahun dan rata-rata biaya rupiah per luas garapan per tahun. Uraian penerimaan dan pendapatan bersih dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penerimaan dan Pendapatan Bersih Pekebun Swadaya di Kabupaten Rokan Hilir

Penerimaan	Rataan Biaya/Lg/Th	Rataan Biaya/Ha/Th	Rataan Kg/Lg/Th	Rataan Kg/Ha/Th
a. Produksi			34.197,80	9.419,39
b. Harga			1.066,09	1.066,09
Total Penerimaan (Rp)	37.085.765,71	11.434.710,28		
Biaya Produksi (TC)				
a. Biaya Tetap (FC)	270.281,00	102.995,24		
b. Biaya Variabel (VC)	1.401.238,76	63.893,41		
Total Biaya Produksi (TC)	1.671.519,76	166.888,65		
Pendapatan	30.696.704,21	9.124.416,74		

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata total penerimaan kelapa sawit swadaya di Kabupaten Rokan Hilir adalah sebesar Rp 11.434.710,28 per tahun per hektar atau Rp 37.085.765,71 per tahun per luas garapan. Sedangkan rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 166.888,65 per tahun per hektar atau Rp 1.671.519,76 per tahun per luas garapan. Sehingga diperoleh rata-rata pendapatan bersih (keuntungan) sebesar Rp 9.124.416,74 per tahun per hektar atau Rp 30.696.704,21 per tahun per luas garapan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata total penerimaan kelapa sawit swadaya di Kabupaten Rokan Hilir adalah sebesar Rp 11.434.710,28 per tahun per hektar atau Rp 37.085.765,71 per tahun per luas garapan. Sedangkan rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 166.888,65 per tahun per hektar atau Rp 1.671.519,76 per tahun per luas garapan. Sehingga diperoleh rata-rata pendapatan bersih (keuntungan) sebesar Rp 9.124.416,74 per tahun per hektar atau Rp 30.696.704,21 per tahun per luas garapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arani, S. 2014. *Analisis Usahatani Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat di Kabupaten Labuhan Batu*. Universitas Medan Area.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2019. *Provinsi Riau dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik. Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Rokan Hilir. 2018. *Kabupaten Rokan Hilir Dalam Angka*. BPS Kabupaten Rokan Hilir. Bagan Siapi-api.
- Dian Novita Sari, Jum'atri Yusri, dan Roza Yulida. 2015. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya Di Desa Senama Nenek Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) FAPERTA*, 2 (2).
- Dinas Perkebunan Provinsi Riau. 2012. *Laporan Pertanggungjawaban Program Kerja Dinas Perkebunan Propinsi Riau*. Pekanbaru.

- Fadhilla, F., Munte, S., & Polewangi, Y.D. 2022. Pengaruh Harga, Variasi Produk dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Keripik Singkong Saat Pandemi COVID-19 Di UKM Cap Rumah Adat Minang Medan. *Jurnal Ilmiah Teknik Mesin & Industri (JITMI)*. 1(1), 53-68.
- Gustiyana, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usaha Tani Untuk Produk Pertanian*. Salemba Empat. Jakarta.
- Shinta, A. 2011. *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Silitonga, D.S.B. 2019. Identifikasi dan Karakterisasi Jenis-Jenis Kopi (*Coffea Sp*) Di Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Siradjuddin, I. 2015. Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Agroteknologi*. 5 (2)
- Soekartawi. 2011. *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Indonesia. Jakarta.